

SEPERTI biasa, begitu duduk di kursi kayu Darso langsung minta segelas kopi pahit. Aku sudah hafal. Sambil menyeruput minuman kesukaannya itu, tangan Darso menunjuk tas kulit yang ia letakkan di meja.

"Semalam aku diajak Mas Yoyon ke Laut Kidul. Mau tahu apa yang kami peroleh setelah laku prihatin dan meditasi di sana?" tanyanya dengan mimik wajah serius.

Aku menggeleng. Darso lagi getol-getolnya menekuni dunia spiritual. Begitu menurut pen-gakuannya. Maka ia sering menemui Yoyon, orang yang selama ini dikenal memiliki berbagai macam ilmu kanuragan. Bahkan terang-terangan Darso mengaku berguru kepada laki-laki ceking dan gondrong itu.

"Aku dapat keris, Sam! Menurut Mas Yoyon termasuk keris pusaka. Tangguh Majapahit. Luk telu. Pamor manggar. Tahu apa itu manggar?"

"Ya. Bunga kelapa. Bisa dibuat jadi gudeg. Gudeg manggar, enak. Tapi harganya mahal," jawabku.

Darso tertawa terkeh-keh. "Pikiranmu hanya pada makanan, Sam. Kurang piknik. Kurang prihatin. Kurang ziarah. Huh!"

"Lha maksudmu?" tanyaku kemudian.

"Kalau manggar bunga kelapa itu benar. Tapi kalau keris tangguh Majapahit pamor manggar, itu ada sejarahnya. Bisa dihubungkan dengan Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada. Palapa, kemungkinan besar yang dimaksud ya kelapa. Paham?"

Aku mengangguk dan tersenyum. Darso lalu mengeluarkan bila keris. Seketika itu juga tercium Bau bangkai!

"Maaf, keris ini awalnya ada di

dalam perut ular. Lalu kukeluar-kan. Sesuai pesan Mas Yoyon, keris ini tidak boleh dicuci. Nanti kesaktiannya bisa luntur. Mau lihat?"

Aku menggeleng. "Masukkan lagi ke dalam tas. Aku tidak tahan aroma bangkai!" kataku.

Bilah keris kembali dimasukkan ke dalam tas. iMenjelang subuh, Sam, aku mimpi seperti naik kere-ta kencana. Warna putih. Ditarik empat ekor kuda warna hitam. Menurut Mas Yoyon itu pralambang bagus. Derajat hidupku akan

tahan lapan. Tidak kuat laku pri-hatin. Gampang masuk angin. Jadi tidak mungkin aku ziarah malam-malam ke berbagai makam dan tempat-tempat wingit," kataku memberi alasan.

Darso lalu menceritakan enaknya menjadi guru spiritual. Dompet tidak pernah kering. Apa pun yang ia butuhkan terpenuhi. Tinggal bi-lang kepada muridnya, uang dan barang yang diinginkan datang sendiri.

"Mungkin itu pengaruh berbagai macam pusaka yang kumiliki, Sam. Juga senang pri-hatin dan ziarah ke berba-gai tempat yang wingit," kata Darso sambil mene-puk dada.

Tapi seminggu kemudi-an kampung kami geger. Darso dijemput paksa beberapa anggota polisi. Tangannya diborgol. Para tetangga melihat ia di-naikkan mobil patroli dan dibawa ke kantor polisi. Kabar burung yang viral di WA grup warga kam-pung, Darso dilaporkan telah melakukan pelece-han seksual kepada tiga muridnya. Ia juga dituduh telah menguras isi ATM beberapa muridnya.

"Mas Sam tidak mem-bela Darso?" tanya beberapa tetangga. Karena mereka melihat seminggu

yang lalu Darso datang ke rumahku.

Aku menggeleng sambil terse-nyum. Tiba-tiba malah ingat suatu sore aku melihat Yoyon menanam sesuatu di gumuk pasir di tepi pantai Laut Kidul. Waktu itu aku se-njaga tidak mendekati dirinya. Mungkin dia sengaja menanam ke-ri lalu ditemukan Darso? Bisa jadi.

Ah, yang jelas mimpi Darso naik kereta kencana tidak terbukti. Justru sebaliknya. Ia naik mobil patroli polisi dengan tangan dibor-gol!

Nyawang Giri, 2021

naik. Muridku akan tambah banyak, ha... ha,,ha..."

Aku mengangguk-angguk. Darso memang pandai bercerita.

"Sekarang aku punya murid sepuluh. Semua perempuan. Ada yang janda, perawan, masih punya suami tapi pisah ranjang. Mereka semua menganggapku sebagai gu-ru spiritual. Semua taat dengan perintah-perintahku. Bagaimana menurutmu, Sam?"

"Bagus," jawabku singkat.

"Kamu tidak tertarik mempelajari dunia spiritual seperti aku?"

Aku menggeleng. "Aku tidak

Kereta Kencana

Cerpen: Budi Sardjono



ILUSTRASI JOS

Il